

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib yang harus dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2001:32). Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Sebagai bukti adalah pelajaran PPKn diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Banyak siswa beranggapan bahwa mata pelajaran PPKn sangat membosankan dan ada juga yang menganggap pelajaran PPKn itu sulit, padahal membosankan sulit atau tidaknya pelajaran itu tergantung pada siswa sendiri siap atau tidak mereka menerima pelajaran.

Oleh sebab itu hal yang terpenting adalah bagaimana cara guru meyakinkan siswa bahwa pelajaran tidak sesulit seperti yang mereka bayangkan, dan agar pembelajaran tidak membosankan seorang guru harus pandai-pandai menciptakan suasana yang menyenangkan. Rasa ketidaksenangan tersebut harus dihilangkan karena dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar PPKn.

Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Pada umumnya cara mengajar yang diterapkan oleh guru PPKn adalah konvensional. Guru dianggap sebagai gudang ilmu, otoriter dan mendominasi kelas. Sedangkan siswa harus duduk rapi mendengarkan, meniru dan mencontoh cara-cara yang diterapkan guru serta menyelesaikan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan guru tanpa ada tindakan lebih lanjut mengenai tugas tersebut. Sedangkan upaya menyiapkan peserta didik yang berkualitas tidak pernah berhenti pada suatu titik tertentu karena terus berkembangnya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Mengingat pentingnya PPKn maka diperlukan pembenahan proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan menggunakan suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep PPKn. Salah satu cara untuk mengatasi yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya, (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain

dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Wahab dan Sapriya (2011) ada beberapa kelemahan pendidikan kewarganegaraan di masa lalu. Kelemahan-kelemahan itu antara lain :

1. Terlalu menekankan pada aspek nilai moral belaka yang menempatkan siswa sebagai objek yang berkewajiban untuk menerima nilai-nilai moral tertentu.
2. Kurang diarahkan pada pemahaman struktur, proses, institusi-institusi negara dengan segala kelengkapannya
3. Pada umumnya bersifat dogmatis dan relative. Namun masalah utama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ialah peranan dan cara guru secara tepat dalam meningkatkan keaktifan siswa pada saat penyampaian materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pada proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan kewarganegaraan masih terkesan sangat kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru lebih dominan daripada siswa.

Menurut E.Mulyasa dalam Lestari (2009:6) bahwa :

Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi tugas guru memberikan kemudahan belajar kepada siswa agar siswa aktif belajar dalam suasana yang penuh semangat dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa. Memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Untuk itu guru pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menyampaikan materi secara lisan atau ceramah saja tetapi harus memilih strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran pendidikan kewarganegaraan karena selama ini pelajaran pendidikan kewarganegaraan dianggap sebagai pelajaran yang hanya

mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar pendidikan kewarganegaraan siswa di sekolah (<http://dedi-dwitagama.wordpress.com>). Pada umumnya guru selalu beranggapan bahwa dirinya merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Sering ditemukan guru terlalu banyak berperan, di kelas sering kali guru yang aktif sehingga siswa pasif sebagai objek pengajaran. Paul Suparno dalam Lestari (2009) berpendapat bahwa “Siswa harus tunduk, diam, mendengarkan, dan mengikuti petunjuk”.

Guru diharapkan bisa membuat pembelajaran lebih aktif lagi dengan berbagai strategi yang lebih inovatif. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Penulis menemukan bahwa cara mengajar guru khususnya pada mata pelajaran PPKn adalah dengan ceramah atau hafalan biasa disebut dengan strategi pembelajaran ekspositori. Oleh sebab itu guru PPKn perlu mengembangkan pembelajaran ekspositori ini menjadi pembelajaran yang lebih menghidupkan suasana belajar siswa yang tidak hanya berpusat pada guru. Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, tentu saja diperlukan ide-ide kreatif dan inovatif guru dalam memilih dan merancang strategi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di daerah Doloksanggul sebagian besar guru masih cenderung mengajar secara ekspositori. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa berperan sebagai objek yang mendengar. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Strategi Guru PPKn dalam Mengembangkan Pembelajaran yang Ekspositori Menjadi Pembelajaran yang Inovatif (Studi Kasus SMK Negeri 1 Doloksanggul Tahun Pelajaran 2016/2017)”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu langkah awal yang penting dalam memecahkan masalah yaitu dengan mengenali masalah itu secara teliti agar dapat ditemukan masalah yang sebenarnya. Menurut Supranto (2003: 180), “Agar bisa mengidentifikasi masalah dengan baik perlu dilakukan studi eksplorasi, yaitu dengan mencari seluruh kemungkinan faktor yang menjadi penyebab timbulnya persoalan/masalah. Identifikasi masalah digunakan untuk memperjelas dari masalah yang akan dibahas dalam melakukan penelitian. Dari latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang penulis temukan diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran PPKn masih dilaksanakan dengan berpusat pada guru.
2. Siswa masih kurang aktif dan suasana belajar bersifat monoton saat belajar PPKn.
3. Strategi yang perlu dirumuskan guru dalam rangka mengembangkan pembelajaran PPKn.

4. Kendala-kendala yang dihadapi guru PPKn dalam membelajarkan siswa.
5. Strategi guru PPKn dalam mengembangkan pembelajaran yang ekspositori menjadi pembelajaran yang inovatif.
6. Pembelajaran inovatif melalui pembelajaran berbasis masalah.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah mutlak dilakukan dalam setiap penelitian, agar penelitian terarah dan juga tidak luas. Menurut Setiawan (2014:20) pembatasan masalah berisi batasan masalah sehingga dari beberapa masalah yang diidentifikasi hanya sebagian saja yang diteliti. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan hasil yang mengambang, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah strategi guru PPKn dalam mengembangkan pembelajaran ekspositori menjadi pembelajaran inovatif.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan kelanjutan uraian terdahulu. Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru PPKn dalam mengembangkan pembelajaran ekspositori menjadi pembelajaran inovatif?

E. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting sebab dalam bertindak atau melakukan suatu kegiatan harus disertai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui bagaimana strategi guru PPKn dalam mengembangkan pembelajaran ekspositori menjadi pembelajaran inovatif.

F. Manfaat Penelitian

Tidak ada penelitian yang tidak memiliki manfaat. Penelitian yang baik harus dapat dimanfaatkan. Inilah sifat pragmatis dari penelitian (ilmu pengetahuan ilmiah). Maka seorang penulis harus memikirkan sejak awal manfaat dari penelitian yang akan dilakukannya. Maka dari itu adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi setiap guru khususnya guru PPKn dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.
2. Untuk menambah wawasan bagi penulis dalam menulis karya tulis dan bagi setiap calon guru khususnya guru PPKn.
3. Sebagai bahan masukan bagi setiap guru yang belum profesional terkhususnya guru PPKn.

THE
Character Building
UNIVERSITY